



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 6085-6095

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia

Bambang Haryanto^{1✉}, Moch. Iqbal²

UINFAS Bengkulu

Email: bambangharyanto0908@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Finlandia. Mengingat Indonesia tertinggal jauh dibandingkan negara lain dalam hal pendidikan. Saat ini, hal yang paling krusial dan signifikan bagi masyarakat adalah pendidikan. Keberhasilan pendidikan telah diakui secara global, terlihat dari tingginya kualitas pendidikan di Finlandia. Perbandingan sekolah dengan Indonesia nampaknya sangat berbeda. Metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yaitu pengumpulan data dari buku-buku atau jurnal yang telah dilakukan analisis berdasarkan isu-isu terkini. Sistem pendidikan di kedua negara ini berbeda dalam beberapa hal. Pertama, meskipun Finlandia menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, pendidikan Indonesia lebih sering dimanfaatkan untuk acara kompetensi. Kedua, meskipun Finlandia tidak menerapkan sistem serupa, terdapat sistem yang berlaku bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata dan berada pada peringkat. 3) Orang Finlandia belajar sekitar 30 jam seminggu, sedangkan orang Indonesia belajar sekitar 40 jam seminggu. Di Indonesia, pendidikan sebagian besar dilakukan di ruang kelas, sedangkan Finlandia menggunakan pendekatan pemecahan masalah. 5) Tugas selalu diselesaikan secara langsung bagi siswa di Indonesia, namun tidak di Finlandia, di mana pekerjaan rumah tidak menjadi suatu kesulitan. Dan yang terakhir, 6) Jika Finlandia mempertahankan persyaratan minimum gelar Master untuk instruktur, maka pendidik Indonesia mungkin setidaknya bergelar D4. (S2). Siswa di Indonesia perlu menerima surat referensi resmi dari instruktur mereka untuk mendaftar di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pendidikan, Indonesia, Finlandia*

Abstract

The purpose of this research is to evaluate how Indonesian and Finnish educational systems compare. Given that Indonesia lags substantially behind other nations in terms of education. Right now, the most crucial and significant thing for people is education. The success of education has been acknowledged globally, as seen by the high quality of education in Finland. The comparison of schooling with Indonesia seems very different. The research methodology used is a literature review, in which data is gathered from books or journals that have undergone analysis in light of current issues. The education systems in these two nations differ in a number of ways. First, while Finland upholds the principle of equality, Indonesian education is more frequently utilized for competency events. Second, although Finland does not employ a system similar to this, there is a system in place for students whose abilities fall below average and who are ranked. 3) Finns study for around 30 hours a week, whereas Indonesians study for approximately 40 hours a week. In Indonesia, education is mostly conducted in classrooms, while Finland employs the problem-solving approach. 5) Assignments are always completed in-person for students in Indonesia, but not in Finland, where homework is not a hardship. And lastly, 6) If Finland maintains the minimum Master's degree requirement for instructors, Indonesian educators might be at least D4. (S2). Students in Indonesia need to receive a formal reference letter from their instructor in order to enroll in primary school.

Keywords: Education, Indonesian, Finland

PENDAHULUAN

Salah satu pekerjaan yang memerlukan kemampuan khusus adalah mengajar; semua pendidik harus mahir dalam menyebarkan pengetahuan. Menurut Usman (1997: 1-2), seseorang tidak selalu memenuhi syarat menjadi guru, sekalipun ia cerdas. Ada beberapa persyaratan unik untuk menjadi seorang pendidik. Menjadi seorang guru profesional mengharuskan Anda memahami sejarah pendidikan, memiliki basis pengetahuan yang luas, dan mampu memajukan pengetahuan Anda melalui pengajaran. pasti.

Guru adalah pemimpin dalam bidang pendidikan; mereka menyediakan kurikulum dan mendidik siswa untuk menjadi orang dewasa yang matang secara moral dan intelektual. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab Anda sebagai seorang guru untuk menginspirasi siswa Anda agar ingin belajar dan menyelesaikan tugas mereka dengan sukses. Selain itu, Rahendra (2013: 284) menyatakan bahwa karena pendidikan adalah peran utama yang dimainkan masyarakat, maka pengajar tidak perlu lagi bertindak seperti gambaran tradisional guru. Sebaliknya, mereka mungkin bertindak lebih seperti pemandu atau pengelola pembelajaran. Masih banyak permasalahan pendidikan di Indonesia, baik dalam negeri maupun internasional. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa perkembangan di bidang pendidikan, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

pergeseran norma dan budaya masyarakat, dan lain sebagainya. Perkembangan tersebut juga berdampak pada kemajuan pendidikan. Kebudayaan juga mempunyai dampak terhadap kemajuan pendidikan. Pendidikan adalah alat penting untuk mewujudkan perubahan sosial. Hal ini memungkinkan kita untuk membandingkan tingkat pendidikan di Indonesia dengan Finlandia, negara yang terkenal di seluruh dunia karena prestasinya di bidang pendidikan.

Sarica & Cavus (2009) menegaskan bahwa pendidikan memiliki arti terbesar dalam kehidupan modern. Jika seseorang menerima pendidikan berkualitas tinggi, gaya hidupnya akan berubah. RPP tahun 1947 yang merupakan kurikulum pertama kali diterbitkan menjadi landasan bagi perkembangan sistem pendidikan Indonesia. Para profesional di bidang pendidikan dapat mewujudkan sistem pendidikan yang sesuai dengan Pancasila berkat kemajuan zaman. Dibutuhkan banyak upaya untuk merancang pendidikan, namun perlu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tujuan dari setiap komponen yang dikembangkan adalah menjadi yang terbaik di dunia dalam hal pendidikan. Finlandia menerapkan perubahan pada sistem pendidikannya agar lebih mudah beradaptasi dan lebih mudah dipahami oleh pelajar. Ketika OECD (Organisasi untuk Kerja Sama & Pembangunan Ekonomi) menyelenggarakan PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) pada tahun 2015, Finlandia muncul sebagai negara berprestasi yang menawarkan pendidikan terbaik dalam bidang membaca, sains, dan matematika. Hasil yang diperolehnya berada pada peringkat terendah untuk kualitas pendidikan, berbeda dengan Indonesia.

Finlandia menggunakan pendekatan Ki Hadjar Dewantara untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi di seluruh negeri. Mempelajari ini sungguh menarik. Menurut komentar Pak Anies Baswedan (Liputan6.com, 2014), meskipun pada awalnya status pendidikan di Finlandia tidak lebih baik dari Indonesia, namun sistem pendidikan di negara tersebut telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam beberapa dekade sebelumnya. Pada hakikatnya Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pendidik Indonesia, namun Finlandia lah yang mampu mewujudkan ide-idenya dan mewujudkannya hingga saat ini.

Bagi pendidikan Indonesia, kurikulum nasional telah mengalami beberapa kali perubahan dari tahun ke tahun. Sejak tahun 1947, Indonesia terlalu sering mengubah kurikulumnya. Hal ini menyebabkan munculnya kurikulum-kurikulum baru ketika para pendidik belum sepenuhnya menjalankan kurikulum lama, yang pada akhirnya membawa pada runtuhnya sistem pendidikan negara. Untuk mengetahui perilaku yang baik dan sesuai dengan karakter generasi muda tanah air, maka pola pendidikan seperti ini tentu menjadi peringatan penting bagi seluruh bangsa. Hal ini tidak terjadi pada sistem sekolah di Finlandia, yang berhasil menduduki posisi teratas di antara sekolah-sekolah yang memiliki

program pendidikan unggul. Menurut Putra (2015), pendidikan harus berpusat pada tanggung jawab, keseimbangan, dan budaya agar dapat memberikan hasil yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, Indonesia dapat mengambil manfaat besar dari keberhasilan Finlandia sebagai model atau contoh dalam menjamin warga negaranya memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi.

METODE PENELITIAN

Melalui penggunaan buku dan jurnal, data yang telah diperiksa berdasarkan isu-isu terkini dikumpulkan untuk proyek penelitian melalui tinjauan literatur. Menurut Sugiyono (2013), penelitian studi literatur mencakup proses mencari, mengumpulkan, dan meneliti referensi yang dapat diandalkan dari berbagai sumber seperti buku, terbitan berkala, arsip, artikel, dan makalah yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai pemimpin dalam memberikan materi pembelajaran dan sebagai pendidik agar anak menjadi cerdas dan juga berakhlak mulia. Jadi, sebagai seorang pendidik, Anda harus bisa memotivasi siswa Anda agar mau belajar dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Selain itu menurut Rahendra (2013:284), saat ini guru tidak harus tampil sebagai guru seperti yang terlihat selama ini, melainkan beralih menjadi pembimbing atau pengelola pembelajaran, jabatan utama yang ditempati manusia yaitu pendidikan. Di Indonesia masih banyak permasalahan pendidikan, tidak hanya dari dalam negeri namun juga dari luar. Permasalahan ini terjadi karena banyaknya perubahan dalam bidang pendidikan, misalnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, perbedaan budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, sehingga dalam bidang pendidikan juga terjadi perubahan-perubahan yang berdampak pada kemajuan pendidikan. Kemajuan pendidikan juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat juga harus berubah dengan mengandalkan pendidikan. Dalam mengoptimalkan pendidikan di negeri ini, kepala sekolah dan guru bekerjasama dengan orang tua untuk mempersiapkan pendidikan secara optimal guna menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengelola pendidikan. Rasa percaya diri ini dijunjung tinggi oleh nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab jujur dan diperkuat dengan nilai-nilai kerjasama dan kolaborasi (Putra, 2015). Cara yang digunakan untuk dapat bersaing adalah dengan merancang perekonomian yang bertaraf internasional, disini sekolah harus mengurangi persaingan antara siswa dan sekolah.

Dengan begitu, ada perbandingan kualitas pendidikan Indonesia dengan Finlandia yang sudah diakui keberhasilannya di dunia internasional. Menurut Sarica &

Cavus (2009), posisi terpenting dalam kehidupan saat ini adalah pendidikan. Gaya hidup seseorang akan berubah jika pendidikannya berkualitas. Sistem pendidikan Indonesia dikembangkan pada tahun 1947 melalui rencana kurikulum yang pertama kali diterbitkan yaitu Pelajaran 1947. Perkembangan zaman memberikan jalan bagi para pendidik untuk merangkai sistem pendidikan yang sesuai dengan Pancasila. Merancang pendidikan membutuhkan waktu yang sangat lama dan juga harus diperhatikan guna meningkatkan kualitas yang terdapat pada masyarakat. Setiap komponen yang diciptakan pasti mempunyai tujuan, untuk menjadi yang terbaik di dunia dalam bidang pendidikan. Finlandia mengubah sistem pendidikannya agar lebih fleksibel dan mudah dicerna oleh siswa. Pada tahun 2015, OECD (Organization for Economic Cooperation & Development) melakukan tes PISA (Program for International Student Assessment), Finlandia menjadi negara dengan kualitas baik dan mendapat posisi tertinggi dalam pendidikan terbaik, baik di bidang sains, membaca. dan matematika.

Berbeda dengan Indonesia yang memperoleh hasil dengan kualitas pendidikan paling rendah. Finlandia menerapkan teori Ki Hadjar Dewantara, agar pendidikan di negaranya berkualitas baik. Ini sangat menarik untuk dipelajari. Mendengar pernyataan Bapak Anies Baswedan (Liputan6.com, 2014), pendidikan di Finlandia dalam beberapa dekade terakhir mengalami kemajuan yang sangat pesat, padahal pada awalnya kualitas pendidikan di negara ini tidak lebih baik dari kondisi pendidikan di Indonesia. Bagaimanapun, pada dasarnya Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia saat ini guru tidak harus tampil sebagai guru seperti yang terlihat selama ini, melainkan beralih menjadi pembimbing atau pengelola pembelajaran, jabatan utama yang ditempati manusia yaitu pendidikan. Di Indonesia masih banyak permasalahan pendidikan, tidak hanya dari dalam negeri namun juga dari luar. Permasalahan ini terjadi karena banyaknya perubahan dalam bidang pendidikan, misalnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, perbedaan budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, sehingga dalam bidang pendidikan juga terjadi perubahan-perubahan yang berdampak pada kemajuan pendidikan. Kemajuan pendidikan juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat juga harus berubah dengan mengandalkan pendidikan.

Finlandia-lah yang berhasil menerapkan tulisan tokoh tersebut hingga sekarang. Perubahan kurikulum pendidikan nasional merupakan sejarah panjang pendidikan Indonesia. Mulai tahun 1947 Indonesia terlalu sering merubah kurikulum pembelajarannya, dampaknya ketika para pendidik tidak sepenuhnya menerapkan kurikulum tersebut maka muncullah kurikulum baru, hal inilah yang menyebabkan terpuruknya sistem pendidikan di Indonesia. Bentuk pendidikan tersebut tentunya menjadi peringatan besar bagi seluruh

bangsa, agar dapat mencari tindakan yang tepat dan sesuai dengan karakter anak bangsa. Tidak demikian halnya dengan pendidikan di Finlandia yang berhasil menempati posisi terbaik sebagai sistem pendidikan yang berkualitas. Putra (2015) mengandung makna bahwa pendidikan harus dilandasi oleh keseimbangan, tanggung jawab, budaya dan mampu menghasilkan mutu yang memuaskan. Sehingga keberhasilan negara Finlandia tentunya dapat dijadikan contoh atau teladan bagi negara Indonesia agar mampu memberikan pendidikan yang baik bagi masyarakatnya.

Dalam mengoptimalkan pendidikan di negeri ini, kepala sekolah dan guru bekerjasama dengan orang tua untuk mempersiapkan pendidikan secara optimal guna menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengelola pendidikan. Rasa percaya diri ini dijunjung tinggi oleh nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab jujur dan diperkuat dengan nilai-nilai kerjasama dan kolaborasi (Putra, 2015). Cara yang digunakan untuk dapat bersaing adalah dengan merancang perekonomian yang bertaraf internasional, disini sekolah harus mengurangi persaingan antara siswa dan sekolah. Negara ini mempunyai prediksi tersendiri dalam menghadapi persaingan global atau sebaliknya sekolah mampu meningkatkan kerjasama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pendidikan Finlandia dan Indonesia, serta perbandingan pendidikan kedua negara;

Prinsip- prinsip Sistem Pendidikan di Indonesia

Dasar-Dasar Sistem Pendidikan Indonesia

Indonesia telah menggabungkan kerangka hukumnya dengan inisiatif pendidikannya. Pendidikan Indonesia harus mampu memberikan yang terbaik agar warga negaranya berilmu pengetahuan, sesuai ayat 4 UUD 1945. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan hal ini secara rinci dengan mengacu pada pendidikan Indonesia. Pasal 4 ayat 1 sampai dengan 6 memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok pendidikan Indonesia. Berdasarkan penelitian, Raihani (2011) mengatakan bahwa pendidikan Indonesia sedang dalam masa transisi dari masa revolusi industri (4.0) menuju pendidikan sosial 5.0. Menurutnya, menjaga pluralitas bangsa, nilai-nilai budaya dan agama, serta hak asasi manusia di Indonesia memerlukan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan.

Selain itu, setiap orang mempunyai hak untuk mengikuti pendidikan yang bermutu, sesuai dengan Pasal 5 Ayat 1 UU Sisdiknas. Namun pada kenyataannya, hal ini bertentangan dengan pasal 5 UU Sisdiknas pasal 5 ayat 2 sampai 4, yang mana menjamin hak atas pendidikan bagi siapa pun yang menderita penyakit fisik, emosional, mental, atau penyakit serupa. Institusi pendidikan di Indonesia secara konsisten memprioritaskan kompetensi dan

memisahkan siswa yang menjanjikan dari siswa yang IQ-nya di bawah rata-rata, seperti yang ditunjukkan oleh sistem pendidikan di negara ini.

Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan di Finlandia

Finlandia (2015) menegaskan bahwa pendidikan yang kuat diperlukan untuk pengembangan perekonomian dan masyarakat. Tujuan utama pemerintah Finlandia adalah membangun keharmonisan budaya dan pendidikan. Rencana Kementerian Pendidikan Finlandia tahun 2015 menunjukkan hal ini. Pemerintah negara ini akan memastikan bahwa penduduknya memiliki akses luas terhadap pendidikan guna meningkatkan kesejahteraan intelektual, fisik, dan ekonomi. Jika persaingan dan daya saing adalah sesuatu yang disukai oleh masyarakat Indonesia, maka Finlandia tidak akan menoleransi hal tersebut karena warga negaranya berhak untuk mendukung cita-cita Finlandia yang adil. Mereka tidak akan pernah menyetujui administrasi sekolah yang sedikit pun mengisyaratkan persaingan karena menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan (Putra, 2015). Warga negara Finlandia berhak mendapatkan pendidikan. Salah satu prinsip mendasar peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan sektor pendidikan adalah akses terhadap pendidikan. Dengan memupuk akuntabilitas dan rasa percaya diri dalam segala bentuk kontak publik, pendekatan ini bermanfaat bagi akses masyarakat terhadap pendidikan gratis (Putra, 2015).

Untuk membangun rasa percaya diri terhadap pengelolaan pendidikan, pimpinan sekolah, guru, dan orang tua bekerja sama untuk mendidik siswa demi pendidikan terbaik di bangsa kita. Prinsip profesionalisme, akuntabilitas yang tulus, serta kerja sama dan kolaborasi mendukung rasa percaya diri tersebut (Putra, 2015). Agar dapat bersaing, perekonomian dunia harus dirancang; dalam hal ini sekolah harus mengurangi persaingan antara siswa dan sekolah. Bangsa ini mempunyai harapan tersendiri dalam menghadapi persaingan internasional, atau sebaliknya, sekolah dapat lebih menumbuhkan kolaborasi. Hal ini menunjukkan betapa pendidikan di Finlandia dan Indonesia berbeda satu sama lain.

Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia

Di negara ini, pemerintah bertugas mengatur sistem pendidikan. Sejak awal perkuliahan hingga masuk perguruan tinggi, mahasiswa akan mendapatkan akomodasi yang nyaman dan fasilitas yang memadai. Hal ini dimaksudkan agar siswa siap terhadap materi yang akan diberikan kepada mereka agar siap mengikuti pendidikan dasar. Pendidik harus mampu membantu anak-anak mengembangkan kemampuan melalui permainan saat mereka belajar pada tahap ini.

Di Finlandia, anak-anak harus berusia tujuh tahun untuk mulai bersekolah. Dewan Pendidikan Nasional adalah organisasi yang bertanggung jawab mengembangkan

kurikulum dasar negara. Kurikulum di Finlandia diciptakan untuk memberikan bantuan kepada lembaga pendidikan dalam pengajaran dan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan konten pendidikan, menurut Badan Pendidikan Nasional Finlandia (2018). Topik yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk mempersiapkan kursus ini, orang tua juga dilibatkan. Sembilan tahun untuk pendidikan dasar. Anak-anak akan diajar oleh instruktur yang sama selama enam tahun dengan menggunakan kerangka kurikulum yang sama. (Anggoro, 2018). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan mereka dan mempelajari potensi yang dimiliki anak-anak.

Tiga tahun terakhir sekolah akan mencakup pengenalan mata pelajaran termasuk matematika, sejarah, ilmu sosial, bahasa asing, dan agama. Namun, bahasa internasional tidak akan pernah berhenti disempurnakan untuk menyesuaikan diri dengan pelajar muda. Mengembangkan karakter anak adalah salah satu tujuan utama mereka. Jika seorang guru di Indonesia mengajarkan banyak hal kepada seorang anak dalam satu hari, dengan beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari anak tersebut, hal ini mungkin akan membebani anak tersebut, terutama ketika pekerjaan rumah harus diselesaikan di rumah.

Namun, ada perbedaan utama di sini: Finlandia memberi siswanya lebih banyak penekanan pada pembelajaran bahasa dan sastra asing. Kelas dan peringkat dalam pendidikan tidak ada di bangsa ini. Ini tidak sama dengan yang digunakan instruktur Indonesia. Selain itu, karena rapor dan tugas tambahan bukan bagian dari kurikulum Finlandia, Finlandia tidak menggunakannya atau menugaskannya kepada siswanya. Segala pendidikan yang diperoleh akan dikomunikasikan melalui kegiatan matrikulasi pra perguruan tinggi. Meski masih mendapat pendampingan orang tua, siswa merancang dan mempersiapkan acara yang akan diikutinya. Tindakannya diproses secara menyeluruh dan diselesaikan secara bertahap.

Guru menumbuhkan pemahaman teori yang kuat melalui kegiatan pemecahan masalah, seperti eksperimen sains, untuk memperkuat kecerdasan siswa dalam menganalisis lingkungannya (Kasihadi, 2016). Hal ini sangat berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang terlalu mementingkan pembagian peringkat dan kasus tanpa menaikkan siswa ke kelas berikutnya. Sebagian besar remaja mengalami depresi dan keraguan diri. Selain itu, jumlah hari sekolah di Finlandia adalah 190, sedangkan di Indonesia adalah 230. Dengan menciptakan ide-ide yang dapat meningkatkan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran yang menarik, Finlandia telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan mudah beradaptasi.

Sarana dan Prasarana Pendidikan Indonesia dan Finlandia

Finlandia telah menunjukkan bahwa siswa tidak perlu berkonsentrasi belajar ketika duduk di kelas; mereka bebas memanfaatkan area belajar dimanapun namun tetap mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh instruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak dapat disimpulkan secara memadai berdasarkan atribut arsitektural fasilitas sekolah. Jika anak mulai tidak tertarik belajar bermain di kelas, guru memberikan kebebasan kepada mereka. Di negara ini juga diperlukan penyuluhan dan bimbingan.

Jika seorang siswa memiliki masalah kesehatan mental, seperti penyakit kejiwaan atau kelemahan mental, guru akan memberikan perhatian tambahan kepada mereka. Anak-anak seperti ini akan bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia dibandingkan sekolah reguler. Untuk mempertahankan kecerdasan anak-anak dan memastikan bahwa mereka mendapatkan pola makan yang sehat, sekolah-sekolah di Finlandia menyediakan makanan gratis dan padat nutrisi kepada siswa. Siswa juga dapat menggunakan shuttle bus di negara ini. Untuk mencukupi kebutuhan perpustakaan di sekolah, juga diberikan buku-buku pembelajaran dan jaringan internet. Berbeda dengan Indonesia yang menggunakan dana BOS untuk mendukung pelaksanaan program, inkonsistensi masih terjadi. Misalnya, keterlambatan pengiriman buku dapat menghambat proses belajar siswa.

Yang masih kurang kualitasnya adalah fasilitas WIFI; Berbeda dengan Finlandia yang memanfaatkan sepenuhnya jaringan WIFI, Indonesia memanfaatkan WIFI untuk tujuan yang kurang signifikan. Berbeda jauh dengan Indonesia, namun Kasihadi (2016) menyatakan bahwa pemerintah Finlandia sangat peduli dengan masa depan negaranya. Anak akan mendapatkan fasilitas yang baik dan berkualitas jika orang tuanya berkecukupan. Karena sekolah yang bagus sering kali mahal, terdapat kesenjangan kualitas pendidikan bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu membiayai fasilitas yang mereka butuhkan (Widodo, 2016).

Finlandia akan tetap berada di garis depan dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. Selain mendatangkan pembicara terampil dari negara maju lainnya dan menjalankan program pertukaran pelajar, mereka akan meningkatkan kualitas dengan menawarkan pelatihan keterampilan yang memenuhi standar internasional. Meski masih dalam tahap awal implementasi, Indonesia juga sudah mengadopsinya.

Finlandia pertama kali menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara Eropa pada tahun 1995. Pendidikan tinggi tidak hanya menciptakan peluang kerja sama internasional, khususnya di Nordik dan Uni Eropa, tetapi juga menawarkan pendidikan berkualitas tinggi yang berfokus pada keterampilan siswa dalam bentuk keterampilan.

pengajaran bahasa asing (Kementerian Pendidikan Finlandia, 2015). Melalui pertukaran mahasiswa antar universitas, Indonesia terlibat dalam kolaborasi internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bangsa kita bisa menjadi teladan dalam kurikulum, proses pendidikan, dan bidang terkait lainnya agar pendidikan Indonesia bisa maju dan seluruh siswa mendapat manfaat yang sama dari perolehan informasi. petunjuk. Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dengan meniru sistem pendidikan seperti di Finlandia dan negara-negara tetangga lainnya yang sangat mementingkan pendidikan dan menghasilkan lulusan berkualitas tinggi yang terlibat dalam berbagai kegiatan. Alternatifnya, pemerintah Indonesia bisa mendapatkan rekomendasi bermanfaat dari negara lain untuk meningkatkan standar pendidikan berkualitas tinggi. Setiap bangsa mempunyai kualitas pendidikan yang unik, oleh karena itu sebagai calon peserta didik kita boleh belajar banyak hal untuk menghasilkan banyak kemajuan yang menjadikan pendidikan di bangsa kita terdepan dan unggul. Rekomendasi peneliti diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menyesuaikan penelitian ini dengan menawarkan berbagai bantuan tambahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Negara kita bisa mencontoh proses pembelajaran, kurikulum serta hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan baik dan semua siswa mendapatkan kesetaraan dan kesejahteraan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. pendidikan. Sebagai teladan, Indonesia bisa mencontoh sistem pendidikan di luar negeri, tak jauh dari Finlandia yang sangat menghargai pendidikan dan mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas dan aktif di segala bidang. Dengan kata lain, mungkin pemerintah Indonesia bisa mendapat masukan baik dari berbagai negara. guna meningkatkan mutu pendidikan yang baik. Setiap negara mempunyai ciri khas dalam pendidikannya, oleh karena itu kita sebagai calon mahasiswa bisa banyak belajar agar mendapatkan banyak perubahan agar pendidikan di negara kita bisa maju dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sujatno, Muladi., 2008. *Traktat Etis Kepemimpinan Nasional*, Jakarta: Wahana Semesta Intermedia.
- Bolden, R., Gosling, J., Marturano, A. and Dennison, P. 2003. *A Review of Leadership Theory and Competency Frameworks*. Centre for Leadership Studies, University of Exeter. UK.
- Daswati. 2012. Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi. *Jurnal Academica Fisip Untad*. Vol.04 No. 01.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How. to write a literature review. *Journal of criminal justice education*. 24(2), 218-234.
- Kurniasari, E. (2012). Pengambilan Gaya Keputusan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1)
- Muhammad Rifa'i. 2020. *Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Kencana
- Nayla Adelina Istika, dkk. 2022. *Peran Penting Seorang Pemimpin Organisasi Dalam Mengambil Keputusan*. Jakarta: Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran
- Rivai, Veithzal, 2007. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Skidmore, Rex A. 1995. *Social Work Administration Dynamic Management and Human Relationships*. United States: Allyn & Bacon
- Sola, E. (2018). Decision Making: Sebuah Telaah Awal. *Jurnal Idaarah*, 2(36), 208-215.
- Sudirman, D. W. (2003). Pengambilan Keputusan Sebagai Langkah Strategis Tugas Manager. *EFISIENSI: Kajian Ilmu Administrasi*, 3(2), 93-101
- Suparno. 2015. *Peran Kepemimpinan dalam pengambilan keputusan*. Mimbar Administrasi : Semarang . Vol. 12, No 1
- Wahyu Bhudianto. 2015. Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan. *Transformasi* No. 27 Tahun 2015 Volume I Halaman 1-47
- Werren Bennis & Burt Nanus, 2006. *Leaders Strategi untuk Mengemban Tanggung Jawab*. PT. Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia